

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ditinjau dari psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Secara umum dapat diketahui pada masa transisi tidak menutup kemungkinan akan terjadi pergolakan-pergolakan fisik, psikis dan sosial dalam rangka remaja mencari jati dirinya. Masa remaja memiliki ciri sebagai masa progresif yang dapat dilihat pada optimalisasi cara berfikir, bersosialisasi dan berbuat sesuai dengan kemampuannya. Sisi lain pada masa remaja belum memiliki kestabilan emosi dan mudah terpengaruh oleh kondisi sekitar, sehingga tidak mengherankan jika hal tersebut membuat remaja bertindak dengan resiko yang paling tinggi.

Masa remaja memang masa yang menyenangkan sekaligus masa yang tersulit dalam hidup seseorang. Di masa ini seorang anak mulai mencari jati diri. Seorang remaja tidak lagi dapat disebut sebagai anak kecil, tetapi belum juga dapat dianggap sebagai orang dewasa disatu sisi remaja ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orang-tua, disisi lain pada dasarnya remaja tetap membutuhkan bantuan, dukungan serta perlindungan orang-tuanya. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan

menjadi perilaku yang mengganggu. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan kondisi kepribadian yang kurang matang akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan- perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Peneliti menemukan fakta terkait remaja yang dikutip dari sumber berita [republika.co.id](http://republika.co.id), Jakarta (2018)– Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengatakan remaja seharusnya diberi ruang untuk menemukan jati dirinya.

“Tugas perkembangan utama remaja adalah menemukan jati dirinya, menemukan bagaimana mengelola emosi dan perilakunya juga, dan bagaimana remaja berlatih membuat keputusan tepat. Sayangnya sekolah dan keluarga sibuk membuat remaja memiliki tugas mendapat nilai ujian sekolah, ujian nasional, dan nilai akademis yang bagus.”

Berdasarkan berita tersebut dapat disimpulkan bahwa bukan hanya pendidikan akademik yang dibutuhkan oleh anak, melainkan pula pendidikan dalam membangun karakter yang dapat membantu anak khususnya remaja dalam mengelola emosi dan juga perilakunya.

Kenakalan Remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang atau tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran hingga tindak kriminal.

Bentuk gangguan-gangguan perilaku yang ditimbulkan remaja antara lain: tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat yaitu dimulai dari kenakalan yang bersifat biasa seperti berkelahi, membolos, kabur dari rumah, berbohong, menyontek, kebut-kebutan, melihat hal berbau porno dan merokok disekolah. Sampai pada tingkatan yang bersifat khusus seperti minum minuman beralkohol, berjudi, melakukan sex bebas, mencuri dan lain-lain. Pelanggaran tersebut mengacu pada tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2011). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat

beberapa bentuk kenakalan remaja, mulai dari yang bersifat kecil hingga kenakalan berat yang dilakukan oleh para remaja. Seperti aksi kenakalan remaja yang terjadi pada akhir-akhir ini. Berikut ini adalah tindakan kenakalan remaja. [news.liputan6.com](http://news.liputan6.com) (2018) menyebutkan terjadi penganiayaan guru yang dilakukan oleh muridnya hingga berujung kematian yang berawal dari teguran guru tersebut karena murid yang enggan mengerjakan tugas. Kemudian terjadi tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh anak dibawah umur seperti yang dikutip dari [inews.id](http://inews.id) (2018) bahwa terjadi kasus pemerkosaan bergilir dua remaja putri asal Bekasi yang dilakukan oleh enam orang pelajar dibawah umur di sebuah warung kopi. Selain itu terjadi pula kenakalan remaja berupa penyalahgunaan narkoba seperti yang di lansir dalam [tribunnews.com](http://tribunnews.com) (2018), delapan remaja pria dan wanita terciduk petugas BNN usai pesta narkoba jenis sabu-sabu. Saat petugas menggerebek salah satu rumah di kawasan Gunung Bugis, mereka dalam kondisi mabuk dan positif saat tes urine.

Berdasarkan uraian diatas dapat terlihat bahwa fenomena kenakalan remaja semakin merebak di seluruh daerah dengan bentuk kenakalan remaja yang bervariasi.

Pada 2017 lalu pada wonosobozone.com (2017) memuat berita bahwa telah dilakukan survei oleh Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA), mengenai tingkat kenakalan remaja yang ternyata semakin bertambah dari tahun sebelumnya hal ini disampaikan oleh Nurul Hidayati, Ketua Sub Bidang Kesehatan Reproduksi.

“Dibanding tahun sebelumnya, angka kenakalan remaja di tahun 2016 meningkat cukup pesat, yakni lebih dari 20%. Kenakalan meningkat, pernikahan dini juga meningkat, tingkat perceraian juga meningkat, dan itu ditandai dengan banyaknya remaja dibawah usia karna hamil duluan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya pengaruh lingkungan dan gadget, lingkungan pokok mempengaruhi mental seseorang terutama remaja, kemudian teknologi yang tidak bisa kita bendung sama sekali. Sekarang anak SD saja sudah membawa hp dan bisa membuka situs-situs aneh, dan rasa penasaran anak ini yang belum siap untuk menerima itu.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat terlihat bahwa kenakalan remaja semakin meningkat setiap tahunnya, dan hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan tindakan kenakalan. Dalam psikoma.com (2016) disebutkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja meliputi perceraian orangtua, komunitas, teman sebaya, diri yang lemah, dan krisis identitas. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan di beberapa tempat berbeda antara lain, penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja oleh Shofwatal Qolbiyah (2017)

yaitu faktor internal meliputi psikologi pribadi, keluarga, krisis identitas, dan kontrol yang lemah. Dan faktor eksternal meliputi lingkungan masyarakat dan teman pergaulan. Kemudian penelitian oleh Herlina Siregar (2016) menyebutkan bahwa Keluarga yang memiliki banyak aturan dalam mendidik anaknya dan lingkungan dalam hal ini teman sebaya memiliki pengaruh dalam timbulnya kenakalan remaja. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Dadan Sumara dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa:

“Faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja terdiri dari faktor internal (krisis identitas dan kontrol diri yang lemah) dan faktor eksternal (kurangnya perhatian orangtua, minimnya pemahaman keagamaan, pengaruh lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat, pergaulan teman sebaya dan tempat pendidikan).”

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wilhelmina Fitriani dkk (2016) menghasilkan gambaran presentase pengaruh faktor kelekatan dengan ibu, ayah dan teman sebaya terhadap teman sebaya yang cukup signifikan.

“Terutama kedekatan ayah dengan remaja menunjukkan presentase yang sangat signifikan dimana ketika kelekatan remaja dengan ayah menurun akan meningkatkan keterlibatan remaja dengan perilaku kenakalan. Begitu pula dengan teman sebaya, disebutkan bahwa ketika kelekatan remaja dengan teman dengan intensitas tinggi akan meningkatkan perilaku nakal remaja.”

Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Keluarga menempati posisi penting karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama remaja mendapatkan pendidikan. Selain itu keluarga juga merupakan fondasi primer bagi perkembangan remaja, karena keluarga merupakan tempat remaja untuk

menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga juga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak. Keluarga.com (2017) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah Keluarga, sekolah dan lingkungan. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian sebagai berikut, penelitian yang dilakukan oleh Ismayanti Pratiwi (2017) menuturkan bahwa komunikasi orangtua-remaja yang baik berhubungan dengan menurunnya tingkat kenakalan remaja, keterbukaan dalam komunikasi antara orangtua-remaja dapat menghindarkan remaja dari kenakalan remaja. Kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Intaglia Harsanti dkk (2013) yang menyebutkan bahwa orangtua harus mampu membangun komunikasi dua arah dan bertukar pendapat dengan anak sehingga anak merasa dihargai keberadaannya. Kemudian diperlukan bimbingan dan pengarahan bagi remaja agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang tentunya merusak kehidupan remaja. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nicolaas Kandowango (2012) menjelaskan bahwa:

“Sorotan utama peningkatan kenakalan remaja adalah masalah ekonomi atau pendapatan keluarga yang sangat minim dan tindak kriminal remaja justru berasal dari pendapatan keluarga yang rendah. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua yang rendah cukup mempengaruhi peningkatan kenakalan remaja.”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada mental remaja. Kondisi keluarga terutama orangtua ikut menentukan pembentukan sikap pada remaja. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi kenakalan remaja adalah pengaruh teman sebaya, teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan akan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan. Pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun akan dilakukan asalkan diterima oleh kelompok akan diutamakan dan ditaati. Teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa. Health.liputan6.com (2013) menyebutkan bahwa remaja melakukan kegiatan menyimpang disebabkan dari diri sendiri dan lingkungan. Anak yang merasa tidak nyaman dirumah cenderung mudah mengikuti ajakan teman dalam hal negatif. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian berikut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Novi Wahyu Hidayati (2016) menyebutkan bahwa terdapat hasil yang signifikan yaitu 73,4% konformitas teman sebaya mempengaruhi kenakalan remaja yang menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka kenakalan remaja juga akan semakin tinggi. Begitu pula yang disebutkan dalam

penelitian yang dilakukan oleh Zuvin Natul Ummah dkk (2016) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja. Semakin tinggi pergaulan teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja. Kemudian pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Siti Fatimah dkk (2014) bahwa remaja lebih suka berkumpul dan menghabiskan waktunya bersama teman bermainnya dibandingkan dengan keluarganya. Remaja yang lemah iman dan pertahanan dirinya lebih mudah untuk mengikuti perilaku teman sebayanya yang menyimpang. Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Renata Zeinita yang membahas mengenai faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menyebutkan bahwa faktor kelompok teman sebaya tidak memiliki pengaruh signifikan tindak kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian disebutkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor lain dalam timbulnya kenakalan remaja selain faktor lingkungan keluarga, dimana remaja cenderung menghabiskan waktunya dengan temannya dibandingkan keluarganya. yang termasuk dalam beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Mengingat banyaknya kasus tindak kriminal yang dilakukan remaja serta banyaknya perilaku remaja yang menyimpang di masyarakat maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Berdasarkan faktor dan alasan yang mempengaruhi kenakalan remaja diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

## **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja.”**

### **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kenakalan remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh kelompok teman sebaya terhadap kenakalan remaja?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap kenakalan remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan fakta dan data yang valid di lapangan, dapat dipercaya dan diandalkan untuk dapat pengaruh antara variable bebas dengan variable terikat. Variable bebas dalam penelitian ini adalah Lingkungan Keluarga ( $X_1$ ) dan Kelompok Teman Sebaya ( $X_2$ ) sedangkan variable terikat dalam penelitian ini adalah Kenakalan Remaja.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

## **1. Peneliti**

Menambah wawasan dalam berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang peneliti telah peneliti miliki selama duduk di bangku perkuliahan.

## **2. Universitas Negeri Jakarta**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan referensi penelitian mengenai Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja.

### **b. Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta**

Dapat dijadikan referensi penelitian yang relevan khususnya bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

#### **2. Bagi Universitas Negeri Jakarta**

Dapat menambah Referensi Kepustakaan khususnya bagi Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, juga sebagai referensi penelitian sebagai acuan bagi civitas akademika.

### **3. Bagi Sekolah**

Untuk mendapatkan informasi bagi sekolah mengenai adanya Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja.

### **4. Bagi Masyarakat**

Dapat memberikan informasi terhadap masyarakat mengenai hubungan Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja.